

ANALISIS KEPUASAN SEKSUAL WANITA USIA SUBUR YANG MENGGUNAKAN METODE KONTRASEPSI SUNTIK KB 3 BULAN

Yuffa Ainayya¹, Akhmad Dwi Priyatno², Erma Gustina³, Dianita Ekawati⁴

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada^{1,2,3,4}

Email: ainayyayuffa@gmail.com¹

akhmaddwi.binhus@gmail.com²

ermagustina@gmail.com³

dianita_ekawati@yahoo.co.id⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan gangguan respon seksual pada wanita. Estrogen dan androgen berperan dalam fungsi seksual wanita, namun besarnya pengaruhnya memerlukan penyelidikan lebih lanjut. **Tujuan:** Mengetahui kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan. **Metode:** Jenis penelitian ini survei analitik pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian semua wanita subur di Puskesmas Simpang IV Sipin WUS dengan kontrasepsi KB suntik 3 bulan, sampel berjumlah 106. Penelitian dilakukan di Puskesmas Simpang Sipin IV Kota Jambi pada April-Mei 2024. Data diolah dengan program SPSS versi 26. **Hasil:** Terdapat 75 (67,6%) responden kategori puas dan 31 (27,9%) responden tidak puas. Usia muda lebih banyak dari usia tua (62,2%), pendidikan tinggi (67,6%), pekerjaan responden didominasi dengan bekerja (67,6%), sebanyak 67,6 % responden primipara. Responden dengan komunikasi baik 70,3 %, responden kategori cocok sebanyak 68,5 %, responden kategori peduli pada variabel kepedulian hubungan sebanyak 58,6%. Terdapat 64,0 % (71 responden) dengan kepedulian pribadi masuk dalam kategori peduli. Terdapat hubungan antara usia, Pendidikan, paritas, komunikasi, kecocokan, kepedulian hubungan dan kepedulian pribadi terhadap kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan. **Saran:** Agar petugas kesehatan memberikan informasi atau penyuluhan tentang pentingnya konseling kontrasepsi pada calon akseptor baru karena metode kontrasepsi dapat mempengaruhi kepuasan seksual pada WUS.

Kata Kunci: *Kontrasepsi, Suntik KB 3 Bulan, Wanita Usia Subur*

ABSTRACT

Background: Hormonal contraception can cause disruption of sexual response in women. Estrogen and androgen play a role in female sexual function, but the magnitude of their influence requires further research. **Objective:** To find out sexual satisfaction in women of childbearing age using CB 3 month injection contraceptive method. **Method:** This type of research is analytical survey with cross sectional approach. Sample on the study of all fertile women in Puskesmas Simpang IV Sipin WUS with contraceptive CB injection 3 months, sample totaling 106. The research was conducted at Puskesmas Simpang Sipin IV Jambi City in April-May 2024. Data processed with SPSS version 26. **Results:** There were 75 (67.6%) respondents in the category satisfied and 31 (27.9%) dissatisfied. Younger than older (62.2%), higher education (67.6%), occupation is predominantly occupied by work (67.6%) as much as 67.6% of primipara respondents. Respondents with good communication 70.3%, category respondents matching 68.5%, Category respondents caring about the relationship concern variable 58.6%. There were 64.0% (71 respondents) with personal concerns in the caring category. There is a correlation between age, education, parity, communication, matching, concern for relationships and personal concern for sexual satisfaction in women of fertile age who use the 3-month CB injection contraceptive method. **Suggestion:** The health care provider for information or advice about the importance of contraceptive counseling to a prospective new recipient as the method of contraception may affect sexual satisfaction in WUS

Keywords: *Contraception, 3 Month Birth Control Injection, Women of Childbearing Age*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi banyak wanita usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan baik di wilayah pedesaan ataupun kota-kota besar. Metode kontrasepsi KB suntik dipilih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertimbangan dari kelebihan dan kekurangan, efektivitas dan efisiensi harus diketahui akseptor. Pengetahuan mengenai metode KB suntik akan memberikan dampak berupa sikap menerima dan dapat menentukan pilihan terhadap metode KB suntik 1 bulan atau 3 bulan. Selanjutnya akseptor dapat menentukan tindakan berupa benar-benar memakai kontrasepsi sesuai pilihannya. Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kontrasepsi suntik merupakan pencegah kehamilan dengan menggunakan alat suntik kepada wanita subur. Obat suntik KB berisi Depo Medroksi Progesterone Acetate (DMPA). Penyuntikan dilakukan pada otot (intramuskuler) di bagian gluteus yang dalam atau pangkal lengan (deltoid). Metode KB suntik yang mengandung progesteron baik untuk wanita menyusui dan dipakai segera setelah melahirkan. Suntikan pertama diberikan dalam waktu empat minggu setelah melahirkan. Kontrasepsi suntik efektif untuk mencegah kehamilan jika pemakaiannya teratur. Metode KB ini bisa digunakan bagi wanita berbagai golongan umur, baik yang telah

beranak atau belum beranak. Selain itu, KB ini efektivitasnya tinggi, sederhana pemakaiannya, juga aman dipakai selama masa menyusui, membantu mencegah kanker rahim, dan mencegah kehamilan di luar rahim. Faktor-faktor inilah yang mendorong pemakaian kontrasepsi suntik oleh wanita usia subur (BKKBN, 2015).

Libido atau bangkitnya gairah seksual wanita merupakan aktifitas seksual yang nyaman dan menyenangkan. Naik turunnya libido diduga berhubungan erat dengan kondisi tubuh seseorang, selain itu pemakaian kontrasepsi DMPA dalam jangka waktu lama juga dapat menurunkan libido. Idealnya hormon estrogen dan progesteron menyebabkan peningkatan kadar kedua hormon dalam darah, hal ini akan dideteksi oleh hipofise anterior dan akan menimbulkan umpan balik negatif dengan menurunnya sekresi FSH dan LH dan dengan keberadaan progesteron efek penghambatan estrogen akan berlipat ganda. Dalam waktu tertentu tubuh dapat mengkompensasi dengan meningkatkan sekresi estrogen agar tetap dalam keadaan normal dan proses seksual normal namun pada jangka waktu yang lama progesteron akan menyebabkan kompensasi tubuh dan menurunnya sekresi hormon terutama estrogen yang menyebabkan penurunan libido (Ningsi, 2012).

Kepuasan seksual merupakan salah satu komponen penting dari kesehatan

seksual, hak seksual, dan hasil kesejahteraan seksual (Pascoal, Narciso dan Pereira, 2014). Sejumlah besar peneliti berpendapat bahwa hubungan seksual adalah salah satu penentu utama kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan. Hubungan seksual yang tidak memuaskan dapat menyebabkan perasaan tidak memadai, kekurangan, dan ketidakamanan. Sebaliknya, hubungan seksual yang sehat berkontribusi pada pemupukan kasih sayang dan kedekatan dalam keluarga (Toorzani *et al.*, 2010). Kemampuan untuk mengungkapkan masalah seksual dianggap sebagai salah satu aspek yang berarti dalam kehidupan manusia. Namun, pasangan sering menghadapi tantangan dalam hubungan seksual mereka, terutama dalam kaitan dengan kebutuhan perencanaan keluarga (Toorzani *et al.*, 2010; Muñoz-García, Gómez-Berrocal dan Sierra, 2023). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sendiri mendefinisikan Pasangan Usia Subur (PUS) sebagai untuk pasangan suami istri, di mana istri berusia antara 15 hingga 49 tahun dan masih mengalami menstruasi, atau pasangan suami-istri dimana istri berusia di bawah 15 tahun dan sudah mengalami menstruasi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia, 2023).

Data Survei Demografi dan

Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik hormonal merupakan pilihan terbanyak yang diambil oleh para wanita. Kontrasepsi hormonal adalah kontrasepsi yang menggunakan bahan dasar dari hormon sintetis, digunakan untuk mengatur kehamilan. Kontrasepsi hormonal terdapat beberapa jenis penggunaan yaitu: diberikan dengan suntikan tiap tiga bulan, suntikan tiap satu bulan, pil KB yang dikonsumsi selama satu bulan tiap paket, dan dalam bentuk susuk atau implant (Yanti dan Lamaindi, 2021).

Faktor yang berhubungan dengan penurunan libido yaitu gangguan psikologis, gangguan fisik dan alat kontrasepsi yaitu DMPA yang didalamnya berisi 19-progesteron, pada pemakaian jangka panjang dapat menyebabkan penurunan libido yang disebabkan perubahan hormonal yaitu perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga sering kali efek samping adalah penumpukan lemak yang menyebabkan berat badan bertambah, pengeringan pada vagina yang menyebabkan nyeri saat bersenggama dan pada akhirnya menurunkan gairah seksual (Yosin, 2016).

Kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan gangguan respon seksual pada wanita. Bagaimana dan kepada siapa merupakan pertanyaan kritis yang terbuka. Estrogen dan androgen berperan dalam

fungsi seksual wanita, namun besarnya pengaruhnya memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Beberapa penelitian telah mengaitkan kontrasepsi hormonal dengan efek negatif pada fungsi seksual, tetapi juga dengan efek netral, atau peningkatan dalam bidang seksual, dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan metode hormonal atau yang tidak menggunakan kontrasepsi jenis apa pun (de Castro, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Isfaziah 2019 yang berjudul hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan disfungsi seksual di wilayah kerja Puskesmas Lerep menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan disfungsi seksual. Hasil penelitian oleh Ramadhani dkk 2019 mengenai perbandingan domain disfungsi seksual pada wanita akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus hasilnya adalah ada pengaruh jenis kontrasepsi hormonal terhadap hasrat seksual, lubrikasi seksual dan kepuasan seksual. Penelitian Jacobsen et al. tahun 2015 menyatakan bahwa substitusi androgen untuk mencapai tingkat fisiologis meningkatkan fungsi seksual pada wanita yang mengalami penurunan hasrat seksual dan mengalami defisiensi androgen (Aringer et al., 2019).

Analisis Higgins et al. tahun 2008

menunjukkan walaupun pengguna kontrasepsi hormonal lebih jarang melaporkan penurunan tingkat kesenangan, kelompok ini melaporkan tingkat kepuasan seksual yang lebih rendah dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi kondom (Higgins et al., 2008). Penelitian Graham et al. tahun 2007, didukung oleh penelitian Pastor et al. 2013, menghubungkan penggunaan kontrasepsi hormonal oral dengan perubahan dalam fungsi seksual—terutama hasrat dan rangsangan seksual, frekuensi aktivitas seksual, dan pencapaian orgasme—tetapi tidak dengan kepuasan aktivitas seksual (Graham et al., 2007; Pastor, Holla dan Chmel, 2013). Akan tetapi, beberapa penelitian lain seperti oleh Toorzani et al. tahun 2010 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kepuasan seksual wanita dengan metode kontrasepsi, sedangkan kepuasan seksual laki-laki paling tinggi dilaporkan pada kelompok pasangan yang menjalani metode kontrasepsi hormonal suntik (Toorzani et al., 2010). Sebuah meta-analisis oleh Sumiyati et al. tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal suntikan memiliki pengaruh pada kejadian disfungsi seksual sebesar 1,66 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tidak menggunakan kontrasepsi suntikan, namun hal ini tidak signifikan secara statistik (aOR = 1,66; 95% CI = 0,65 - 4,26; p =

0,290) (Sumiyati, Retno Budihastuti dan Murti, 2022).

Menurut WHO (*World Health Organization*) jumlah penggunaan kontrasepsi suntik di seluruh dunia yaitu sebanyak 4.000.000 atau sekitar 45%. Selanjutnya Amerika Serikat jumlah penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 30% (WHO, 2013). Badan Pusat Statistik mencatat, 55,36% pasangan usia subur (PUS) di Indonesia sedang menggunakan alat Keluarga Berencana (KB) atau cara tradisional pada 2022. Persentase tersebut meningkat 0,3% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 55,06%. Secara rinci, persentase pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi modern maupun tradisional di perkotaan sebesar 52,14%. Adapun, alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan berupa suntikan. Sebanyak 18,18% pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi berupa pil, terdapat 9,49% pasangan usia subur yang memakai susuk KB atau implan (BPS, 2022). Berdasarkan data BKKBN pada tahun 2020 peserta KB aktif pada pasangan usia subur tahun 2020 di Indonesia yaitu 67,6 %, dimana sebagian besar akseptor menggunakan metode suntik yaitu 72,9% dan diikuti oleh pil 19,4 %, IUD/AKDR 8,5 %, Implan 8,5 %, MOW 2,6 %, kondom 1,1% dan MOP 0,6% (Lisnawati dkk, 2023).

Menurut hasil pendataan keluarga

tahun 2022 BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Provinsi Jambi pada tahun 2022 sebesar 64,79%. Berdasarkan distribusi kabupaten/kota, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kota Jambi (14,12%), Kabupaten Muaro Jambi (14,02%), dan Kabupaten Merangin (11,74%), sedangkan terendah adalah Kota Sungai Penuh (1,61%), Kabupaten Kerinci (4,79%) dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (6,73%) (BKKBN, 2022).

Provinsi Jambi menduduki peringkat ke tiga dengan partisipasi KB tertinggi di Indonesia, Provinsi Jambi terdiri dari sembilan Kabupaten dan dua Kota dengan total jumlah PUS sebanyak 598.306 jiwa dengan partisipasi KB aktif pada tahun 2021 yaitu sebanyak 379.299 jiwa. Secara umum, peserta KB aktif di Provinsi Jambi yang memakai alat kontrasepsi suntik yaitu sebesar 230.371 orang (60,74%), disusul oleh pil KB 77.418 orang (20,41%), implan 42.557 orang (11,22%), IUD 12.922 orang (3,41%), MOW 9.418 orang (2,48%), kondom 6.066 orang (1,60%), MOP 429 orang (0,11%) dan MAL 124 orang (0,03%). Kota Jambi menduduki posisi ke lima sebagai peserta KB suntik tertinggi di Provinsi Jambi setelah kabupaten Merangin, Muaro Jambi, Bungo dan Tebo dan menduduki posisi ke dua sebagai peserta KB aktif terbanyak di Provinsi Jambi setelah Kabupaten

Merangin dengan cakupan penggunaan KB suntik sebanyak 23.936 akseptor dari 44.819 peserta KB aktif (BKKBN,2022).

Dari data akseptor KB suntik aktif tertinggi di 5 wilayah kerja Puskesmas Kota Jambi Tahun 2021, Puskesmas Simpang IV Sipin menduduki posisi pertama sebanyak 2.142 orang dan disusul oleh Puskesmas Talang Bakung 1108 orang, Puskesmas Aur Duri 1.072 orang, Puskesmas Lingkar Selatan 907 orang, dan Puskesmas Putri Ayu 707 orang (BPS Kota Jambi, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi tahun 2022, terdapat 3.887 peserta KB aktif dengan jumlah akseptor KB suntik sebanyak 2.433 orang dan akseptor KB suntik meningkat pada tahun 2023 sebanyak 2.552 orang (Profil Puskesmas Simpang IV Sipin, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis kepuasan seksual wanita usia subur terhadap metode kontrasepsi suntik KB suntik 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi periode Januari-Desember tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua wanita usia

subur di Puskesmas Simpang IV Sipin sebanyak 2552 orang periode Januari-Desember 2023. Sampel pada penelitian ini adalah semua wanita subur di Puskesmas Simpang IV Sipin yang memenuhi kriteria inklusi dan Eksklusi. Berdasarkan perhitungan rumus besar sampel Slovin, maka besar sampel penelitian ini adalah 96 sampel. Untuk menghindari kejadian drop out maka ditambahkan 10% sehingga sampel penelitian ini adalah 106 sampel. Kriteria inklusi meliputi wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi Suntik KB 3 bulan dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah wanita usia subur yang memiliki penyakit dengan gangguan hormonal, wanita usia subur yang memiliki penyakit sistemik kronis yang mengkonsumsi obat secara rutin dan responden tidak bersedia menjadi subjek penelitian. Waktu penelitian adalah dari bulan Apri-Mei tahun 2024 dan dilaksanakan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Kepuasan Seksual diukur dengan The Sexual Satisfaction Scale for Women (SSS-W) adalah kuesioner baku yang berisi 30 pertanyaan. SSS-W menilai lima domain yang berbeda, yaitu kepuasan, komunikasi, kecocokan, kepedulian terhadap hubungan dan pribadi. Rentang skor berkisar dari 24 hingga 120,

dimana semakin tinggi skor akan menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih besar.

The Sexual Satisfaction Scale for Women (SSS-W) adalah kuesioner baku yang berisi 30 pertanyaan yang meminta responden untuk menilai tingkat kesepakatan mereka dengan serangkaian pernyataan pada 5 poin skala likert. Rentang skor berkisar dari 24 hingga 120, dimana semakin tinggi skor akan menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih besar. SSS-W menilai lima domain yang berbeda, yaitu: kepuasan, komunikasi, kecocokan, kepedulian terhadap hubungan, dan pribadi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat, dan

multivariat. Analisis ini menggunakan uji hipotesis *Chisquare*. Hipotesis diterima bila nilai $p < 0.05$ (terdapat hubungan signifikan). Hipotesis ditolak bila nilai $p > 0,05$ (tidak terdapat hubungan signifikan). Apabila data tidak memenuhi syarat uji hipotesis *Chi-square*, maka kategori variabel akan dipadatkan sesuai data yang tersedia. Selain itu analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui *odd ratio*. Analisis multivariat digunakan untuk menganalisis variabel independent yang paling berhubungan dengan kepuasan seksual.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1.

Gambaran Kepuasan Seksual pada Responden

Variabel	Frekuensi	%
Puas	75	67,6
Tidak Puas	31	27,9
Total	106	100

Berdasarkan gambaran kepuasan seksual pada responden didapatkan kategori puas lebih banyak 75 (67,9%) responden, daripada kategori tidak puas.

Tabel 2.

Gambaran Demografi Responden

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
- Muda	69	62,2
- Tua	37	33,3
Pendidikan		
- Rendah	31	27,9
- Tinggi	75	67,6
Pekerjaan		
- Bekerja	75	67,6

- Tidak Bekerja	31	27,9
Paritas		
- Primipara	75	67,6
- Multipara	31	27,9
Komunikasi		
- Baik	78	70,3
- Tidak Baik	28	25,2
Kecocokan		
- Cocok	76	68,5
- Tidak Cocok	30	27,0
Kepedulian		
- Peduli	65	58,6
- Tidak Peduli	41	36,9
Kepedulian Pribadi		
- Peduli	71	64,0
- Tidak Peduli	35	31,5

Adapun berdasarkan tabel diatas penelitian ini usia muda lebih banyak daripada usia tua yaitu 62,2% (69 responden). Responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 67,6 % (75 responden). Pekerjaan responden didominasi dengan bekerja 67,6% (75 responden). Terdapat 67,6 % (75 responden) primipara. Responden dengan komunikasi baik sebanyak 70,3 % (78

responden). Responden dengan kategori cocok yaitu sebanyak 68,5 % (76 responden). Sebanyak 58,6% (65 responden) dengan kategori peduli pada variabel kepedulian hubungan. Terdapat 64,0 % (71 responden) dengan kepedulian pribadi masuk dalam kategori peduli.

Analisa Bivariat

Tabel 3.
Kepuasan Seksual Wanita Usia Subur yang Menggunakan Suntik KB 3 Bulan

No.	Variabel	Puas		Tidak Puas		Total	%	Nilai p	OR	CI 95 %
		n	%	n	%					
1	Usia Muda	63	84,0	6	19,4	69	65,1	0,000	21,875	7,399-64,671
	Tua	12	16,0	25	80,6	37	34,9			
2	Pendidikan Rendah	7	9,3	24	77,4	31	29,2	0,000	0,30	0,10-0,94
	Tinggi	68	90,7	7	22,6	75	70,8			

3	Pekerjaan									
	Bekerja	49	65,3	26	83,9	75	70,8	0,056	0,362	0,124-
	Tidak Bekerja	26	34,7	5	16,1	31	29,2			1,055
4	Paritas									
	Primipara	69	92,0	6	19,4	75	70,8	0,000	47,917	14,138-
	Multipara	6	8,0	25	80,6	31	29,2			162,397
5	Komunikasi									
	Baik	70	93,3	8	25,8	78	73,6	0,000	40,250	11,971-
	Tidak Baik	5	6,7	23	74,2	28	26,4			135,328
6	Kecocokan									
	Cocok	67	89,3	9	29,0	76	71,7	0,000	20,472	7,042-
	Tidak Cocok	8	10,7	22	71,0	30	28,3			59,519
7	Kepedulian									
	Hubungan	59	78,7	6	19,4	65	61,3	0,000	15,365	5,385-
	Peduli	16	21,3	25	80,6	41	38,7			43,836
8	Kepedulian									
	Pribadi	64	85,3	7	22,6	71	67,0	0,000	19,948	6,929-
	Peduli	11	14,7	24	77,4	35	33,0			57,428
	Tidak Peduli									

Dari tabel 3, variabel usia menunjukkan bahwa dari 69 responden dengan kategori usia muda terdapat 84,0 % (63 responden) dalam kategori puas. Sedangkan dari 34,9% (37 responden) dengan kategori usia tua sebesar 16,0 % (12 responden) dengan kategori puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 21,875$ (CI 7,399-64,671) artinya usia muda 21 kali lebih cenderung puas secara seksual dibandingkan dengan usia tua.

Variabel pendidikan menunjukkan dari 29,2 % (31 responden) pendidikan rendah, 77,4% (24 responden) tidak puas dan 9,3% (7 responden) dengan kategori puas. Dari 70,8% (75 responden) Pendidikan tinggi, 90,7% (68 responden) dengan kategori puas dan 22,6% (7 responden) tidak puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 0,30$ (CI 95% 0,10-0,94) artinya pendidikan tinggi

memiliki pengaruh 0,30 kali lebih besar dibandingkan dengan pendidikan rendah

Variabel pekerjaan menunjukkan bahwa dari 70,8% (75 responden) yang bekerja, 65,3% (49 responden) dengan kategori puas dan 83,9% (26 responden) dengan kategori tidak puas. Dari 29,2% (31 responden) tidak bekerja, 34,7% (26 responden) dengan kategori puas dan 16,1% (5 responden) dengan kategori tidak puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,055$, artinya secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 0,362$ (CI 95% 0,124-1,055) artinya bekerja berisiko memiliki kepuasan seksual hanya 0,362 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja

Variabel paritas menunjukkan bahwa terdapat 92% (62 responden) primipara dengan kategori puas dan 19,4% (6 responden) dengan kategori tidak puas. Pada responden multipara, terdapat 80,6% (25 responden) dengan kategori tidak puas dan 8% (6 responden) dengan kategori tidak puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kepuasan seksual

pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 47,917$ (CI 95% 14,138-162,397) artinya paritas multipara berisiko untuk memiliki kepuasan seksual 47 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang primipara.

Variabel komunikasi menunjukkan terdapat 93,3% (70 responden) komunikasi baik masuk dalam kategori puas dan hanya 25,8% (8 responden) yang tidak puas. Pada responden dengan komunikasi tidak baik, 74,2% (23 responden) tidak puas, dan 6,7% (5 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 40,250$ (CI 95% 11,971-135,328) artinya komunikasi baik berisiko untuk memiliki kepuasan seksual dengan kategori puas 40 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan komunikasi tidak baik

Variabel kecocokan menunjukkan terdapat 89,3% (67 responden) dengan kategori kecocokan cocok memiliki kepuasan seksual puas dan hanya 29,0% (9 responden) yang tidak puas. Pada

responden dengan kategori tidak cocok, 71% (22 responden) tidak puas, dan 10,7% (8 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kecocokan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 20,472$ (CI 95% 7,042-59,519) artinya kecocokan berisiko untuk memiliki kepuasan seksual dengan kategori puas 20 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan komunikasi tidak baik

Variabel kepedulian hubungan menunjukkan terdapat 78,7% (59 responden) dengan kategori peduli memiliki kepuasan seksual puas dan hanya 19,4% (6 responden) yang tidak puas. Pada responden dengan kategori tidak peduli, 80,6% (25 responden) tidak puas, dan 21,3% (16 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kepedulian dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 15,365$ (CI 95% 5,385-43,836) artinya kepedulian hubungan berisiko untuk memiliki

kepuasan seksual dengan kategori puas 15 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan komunikasi tidak baik

Variabel kepedulian pribadi menunjukkan terdapat 85,3% (64 responden) dengan kategori peduli memiliki kepuasan seksual puas dan hanya 22,6% (7 responden) yang tidak puas. Pada responden dengan kategori tidak peduli, 77,4% (24 responden) tidak puas, dan 14,7% (11 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kepedulian pribadi dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dari analisis keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh $OR = 19,948$ (CI 95% 6,929-57,428) artinya kepedulian pribadi berisiko untuk memiliki kepuasan seksual dengan kategori puas 19 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan komunikasi tidak baik.

Analisis Multivariat

Tahap awal analisis multivariat dimulai dengan memasukkan 7 variabel independen untuk dilakukan analisis bivariat dengan variabel dependennya dalam rangka menentukan kandidat multivariat. Untuk variabel yang pada saat dilakukan analisis dapat dijadikan kandidat

yang akan dimasukkan kedalam model multivariat.

Variabel-variabel independen yang masuk kandidat analisis multivariat selanjutnya dianalisis menggunakan regresi logistik secara bersama-sama. Analisis regresi logistik dipilih karena data yang akan diolah merupakan data kategorik. Variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ dipertahankan, sedangkan variabel yang mempunyai nilai $p > 0,05$ dikeluarkan dari model secara bertahap dimulai dari nilai p yang terbesar dapat dilihat pada tabel 4.

Pada penelitian ini tidak ada variabel

yang paling dominan yang berhubungan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Dalam penelitian ini pada saat dilakukan kandidat pemilihan variabel yang signifikan berhubungan yaitu variabel usia, pendidikan, paritas, komunikasi, kecocokan, kepedulian, dan kepedulian pribadi. Namun, saat dilakukan uji regresi ganda logistik tidak ada variabel yang paling dominan pada model akhir analisis.

Tabel 4.
Analisis Multivariat

Variabel	Nilai P	OR	CI 95%	
			<i>Low</i>	<i>Up</i>
Usia	0,000	21,875	7,399	64,671
Pendidikan	0,000	0,030	0,010	0,094
Paritas	0,000	47,917	14,138	162,397
Komunikasi	0,000	40,250	11,971	135,328
Kecocokan	0,000	20,472	7,042	59,519
Kepedulian Hubungan	0,000	15,365	5,385	43,836
Kepedulian Pribadi	0,000	19,948	6,929	57,428

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden dengan kategori usia muda terdapat 84,0 % (63 responden) dalam kategori puas. Sedangkan dari 34,9% (37 responden) dengan kategori usia

tua sebesar 16,0 % (12 responden) dengan kategori puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.

Usia adalah umur yang dihitung

mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin tinggi tingkatan usia seseorang maka kekuatan dalam berpikir, bekerja, dan behubungan seksual semakin matang (Nursalam dan Siti Pariani, 2016).

Berdasarkan penelitian Sari dkk (2021) menunjukkan bahwa usia berkorelasi negatif dengan disfungsi seksual yang sehat ($p = 0,002$). Usia merupakan indikator penting fungsi seksual yang sehat. Rasio odds (OR) untuk usia adalah 0,911, atau satu tahun kehidupan lebih lama. Usia adalah faktor terpenting terjadinya disfungsi. Subjek dengan disfungsi seksual secara signifikan berusia lebih dari 50 tahun ($p < 0,01$), dan semuanya memiliki domain disfungsi seksual kecuali dispareunia, namun dispareunia lebih umum terjadi dibandingkan kelompok usia lainnya. Kepuasan seksual wanita dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini mencakup usia, status perkawinan, tingkat pendapatan, dan faktor kepribadian emosional (Alidost, 2021; Bahrami, 2016).

Pada penelitian ini asumsi peneliti bahwa usia mempengaruhi disfungsi seksual, dimana responden dengan kategori puas didominasi oleh kelompok usia muda. Penuaan dikaitkan dengan penurunan progresif fungsi fisik dan kognitif manusia. Dampak usia sangat bergantung pada perubahan sistem

endokrin, yang diatur oleh sistem saraf pusat. Salah satunya mempengaruhi perilaku seksual.

Hubungan Pendidikan dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan dari 29,2 % (31 responden) pendidikan rendah, 77,4% (24 responden) tidak puas dan 9,3% (7 responden) dengan kategori puas. Dari 70,8% (75 responden) Pendidikan tinggi, 90,7% (68 responden) dengan kategori puas dan 22,6% (7 responden) tidak puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin.

Semakin rendah pendidikan, semakin sulit untuk menerima informasi yang diberikan. Sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula pengetahuannya sehingga memungkinkan ibu memperoleh informasi jangka panjang bagi dirinya. Efek terhadap durasi penggunaan kontrasepsi. Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang memperoleh informasi dari orang lain dan media massa (Lailiyah, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Alidost et al (2021) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara semua item karakteristik demografi yang dipelajari dari wanita (usia, pendidikan, tempat tinggal, dan usia saat menikah) dan total skor indeks fungsi seksual wanita.

Adapun asumsi peneliti bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga bertambah banyak pula pengetahuan yang dimiliki salah satunya adalah masalah tentang kepuasan seksual. Hal itu dapat dikatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya tentang hubungan seksual seseorang tersebut sehingga bisa merasakan hubungan seksual dengan puas.

Hubungan Pekerjaan dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70,8% (75 responden) yang bekerja, 65,3% (49 responden) dengan kategori puas dan 83,9% (26 responden) dengan kategori tidak puas. Dari 29,2% (31 responden) tidak bekerja, 34,7% (26 responden) dengan kategori puas dan 16,1% (5 responden) dengan kategori tidak puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,055$, artinya secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan

Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin.

Kesibukan seorang wanita dapat mempengaruhi kehidupan seksnya. Hal ini terkait dengan tingkat depresi yang berhubungan dengan beban kerja. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 100 perempuan di India menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak bekerja (Shukla *et al*, 2017). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja lebih besar kemungkinannya menderita gangguan seksual dibandingkan ibu rumah tangga. Dibaji, Oreyzi, dan Abedi (2017) mensurvei 94 ibu rumah tangga dan 94 perempuan pekerja dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua kelompok dalam hal stres dan tuntutan emosional dalam mengelola keuangan rumah tangga, terutama dalam peran keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga juga rentan mengalami stres dalam menjalankan perannya dalam keluarga, sehingga dapat menyebabkan disfungsi seksual.

Belum ada penelitian mengenai pekerjaan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur dengan kontrasepsi suntik kb 3 bulan. Namun, terdapat penelitian yang mengenai libido seksual

yang dilakukan oleh Lestari dkk (2020) mengenai hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual pada wanita pekerja sektor formal di Kabupaten Magelang menunjukkan hasil adanya hubungan antara kelelahan kerja dengan libido seksual pada pekerja wanita sektor formal.

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan adanya pekerjaan seseorang akan memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan pengertian. Manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah. Adapun untuk tingkat kepuasan seksual suami yang bekerja tingkat kepuasannya lebih baik dari pada suami yang tidak bekerja.

Hubungan Paritas dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 92% (62 responden) primipara dengan kategori puas dan 19,4% (6 responden) dengan kategori tidak puas. Pada responden multipara, terdapat 80,6% (25 responden) dengan kategori tidak puas dan 8% (6 responden) dengan kategori tidak puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin.

Menurut Cunningham (2015) Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan satu keturunan atau lebih yang mampu hidup tanpa memandang apakah anak-anak tersebut hidup pada saat lahir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pematai dkk (2022) yang menunjukkan hasil penelitian yaitu paritas menunjukkan sebagian besar responden dengan kategori Multipara yang lebih berpengaruh terhadap disfungsi seksual akseptor KB dibandingkan primipara.

Adapun asumsi peneliti dimana seseorang yang mempunyai anak 1 dalam penelitian ini umumnya usia istrinya masih usia muda (usia reproduktif) Sehingga tingkat kepuasan seksualnya juga semakin tinggi untuk mempunyai keturunan lagi.

Hubungan Komunikasi dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 93,3% (70 responden) komunikasi baik masuk dalam kategori puas dan hanya 25,8% (8 responden) yang tidak puas. Pada responden dengan komunikasi tidak baik, 74,2% (23 responden) tidak puas, dan 6,7% (5 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi

suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin.

Komunikasi antara laki-laki dan perempuan, termasuk menentukan jumlah anggota keluarga yang diinginkan, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Faktor perilaku, seperti seberapa sering mendiskusikan alat kontrasepsi dengan suami atau pasangan, menjadi faktor penentu dalam penggunaannya. (Ogunjuyigbe, 2009)

Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur dengan kontrasepsi suntik kb 3 bulan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan awal yang membahas mengenai kepuasan seksual pada wanita dengan kontrasepsi suntik kb 3 bulan.

Asumsi peneliti dimana menunjukkan terdapat hubungan tidak langsung antara komunikasi jenis kelamin pria dan wanita mengenai pilihan kontrasepsi dan kemungkinan efek sampingnya, seperti dampaknya terhadap kepuasan seksual pasangan. Komunikasi sangat diperlukan dalam suatu hubungan agar dapat berjalan dengan baik terhadap kegiatan dan aktifitas harian dalam berumah tangga.

Hubungan Kecocokan dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 89,3% (67 responden) dengan kategori kecocokan cocok memiliki kepuasan seksual puas dan hanya 29,0% (9 responden) yang tidak puas. Pada responden dengan kategori tidak cocok, 71% (22 responden) tidak puas, dan 10,7% (8 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kecocokan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Belum ada penelitian yang menjelaskan hubungan antara kecocokan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik KB 3 bulan.

Kecocokan seksual merupakan salah satu dimensi kesejahteraan seksual seumur hidup (Stulhofer, 2019). Kecocokan seksual dapat meningkatkan kepuasan dan keceriaan seksual dan perkawinan. sebaliknya, ketidakcocokan seksual bisa berakhir dengan perceraian (Mohamadsadegh, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Mark *et al* (2013) menunjukkan bahwa Prediktor kepuasan seksual yang paling kuat, setelah memperhitungkan kepuasan hubungan, adalah persepsi kecocokan seksual. Demikian pula, prediktor kepuasan hubungan yang paling kuat,

setelah memperhitungkan kepuasan seksual, adalah persepsi kecocokan seksual. Model akhir yang memprediksi kepuasan seksual menyumbang 66% varian pada model wanita dan 75% varian pada model pria. Model akhir yang memprediksi kepuasan hubungan menyumbang 20% varian pada model wanita dan 27% varian pada model pria.

Asumsi peneliti bahwa kecocokan seksual mengurangi kemungkinan terjadinya pergantian pasangan seksual dan efektif dalam mengurangi infeksi seksual dan meningkatkan kesehatan seksual individu dan masyarakat. Kecocokan seksual yang dirasakan merupakan prediktor kuat kepuasan seksual dan perkawinan. Wanita dengan skor kecocokan seksual yang lebih tinggi melaporkan lebih sedikit depresi dan tingkat motivasi dan hasrat seksual yang lebih tinggi

Hubungan Kepedulian Hubungan dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 78,7% (59 responden) dengan kategori peduli memiliki kepuasan seksual puas dan hanya 19,4% (6 responden) yang tidak puas. Pada responden dengan kategori tidak peduli, 80,6% (25 responden) tidak puas, dan 21,3% (16 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang

bermakna antara kepedulian dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin.

Suami adalah orang terdekat dan paling tepercaya. Wanita yang sudah menikah sangat membutuhkan perhatian dari pasangannya berupa dukungan dari suaminya. Penggunaan kontrasepsi terjadi ketika istri menunjukkan kepercayaan kepada suaminya dalam bentuk kepedulian dan dukungan. Sebaliknya, tanpa dukungan atau kepedulian suami, penggunaan kontrasepsi akan menurun (Sumartini, 2016).

Belum ada penelitian sebelumnya mengenai kepedulian hubungan dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur dengan kontrasepsi suntik kb 3 bulan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan awal yang membahas mengenai kepuasan seksual pada wanita dengan kontrasepsi suntik kb 3 bulan.

Asumsi peneliti pada dukungan pasangan memegang peranan penting dalam memilih metode kontrasepsi. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi penggunaan kontrasepsi dalam hal ini penggunaan kb suntik 3 bulan dan kaitannya dengan kepuasan seksual.

Hubungan Kepedulian Pribadi dengan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 85,3% (64 responden) dengan kategori peduli memiliki kepuasan seksual puas dan hanya 22,6% (7 responden) yang tidak puas. Pada responden dengan kategori tidak peduli, 77,4% (24 responden) tidak puas, dan 14,7% (11 responden) puas. Pada analisis hubungan didapatkan $p = 0,000$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kepedulian pribadi dengan kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan Metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin.

Domain kepuasan seksual individu, item "Masalah dalam hubungan interpersonal" dan "Kepuasan pribadi" didasarkan pada pertanyaan "Apakah Anda menderita masalah seksual?" untuk wanita yang didiagnosis dengan disfungsi seksual. Aspek kepuasan seksual ini dimasukkan untuk secara khusus mempertimbangkan kriteria diagnostik "ketegangan pribadi". Terdapat satu penelitian hingga saat ini yang secara empiris membahas masalah stres pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Derogatis dkk (2002) menyajikan data yang mendukung validitas dan reliabilitas dari 12 item ukuran tekanan pribadi unidimensi, hasilnya dilaporkan

mendukung perbedaan antara aspek stres pribadi dan relasional.

Asumsi peneliti dimana wanita yang mengalami disfungsi seksual menunjukkan bahwa tekanan terutama berkaitan dengan kesejahteraan pribadi dan kepuasan seksual, dan tekanan tersebut terkait dengan dampak masalah seksual pada pasangan dan hubungan secara keseluruhan. Hasil dari dua analisis faktor terpisah mendukung dua pemicu stres yang berbeda ini. Menentukan apakah seorang wanita mengalami stres karena alasan pribadi atau relasional dapat berdampak signifikan pada motivasinya untuk mencari pengobatan dan kemungkinan efektivitas pengobatan.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara usia dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
2. Ada hubungan antara pendidikan dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
3. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
4. Ada hubungan antara paritas dengan kepuasan seksual wanita usia subur

yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.

5. Ada hubungan antara komunikasi dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
6. Ada hubungan antara kecocokan dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
7. Ada hubungan antara kepedulian hubungan dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
8. Ada hubungan antara kepedulian pribadi dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
9. Tidak ada variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan.

SARAN

Dengan adanya penelitian tentang kepuasan seksual wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik KB 3 bulan di Puskesmas Simpang IV Sipin, sebagai tolak ukur sehingga dapat memacu petugas kesehatan di Puskesmas Simpang IV Sipin untuk senantiasa memberikan dan menanyakan informasi atau penyuluhan tentang pentingnya kontrol kontrasepsi terutama konseling pada calon akseptor baru.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang serupa. Dengan memperbaiki keterbatasan-keterbatasan serta variabel yang lebih variatif yang mungkin mempengaruhi kepuasan seksual pada wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik KB 3 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alidost, F., Pakzad, R., Dolatian, M., & Abdi, F. (2021). Sexual dysfunction among women of reproductive age: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Reproductive BioMedicine (IJRM)*, 421–432-421–432.
- Aringer, M. *et al.* (2019) “EULAR/ACR *Classification Criteria for Systemic Lupus Erythematosus*,” *Arthritis & rheumatology (Hoboken, N.J.)*. NIH Public Access, 71(9), hal. 1400. doi: 10.1002/ART.40930.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi (2022). Kecamatan Telanaipura Dalam Angka. Jambi, Indonesia : Badan Pusat Statistik Kota Jambi; 2022.57 p.
- De Castro Coelho F, Barros C. (2019) The Potential of Hormonal Contraception to Influence Female Sexuality. *Int J Reprod Med*. Mar 3;2019:9701384. doi: 10.1155/2019/9701384.

- Dibaji, S. M., Oreyzi, S. H. R., & Abedi, M. R. (2017). Occupation or home: comparison housewives and working women in the variables of stress, depression and perception of quantitative, mental and emotional home demands. *Review of European Studies*, 9(2). 268-274. <https://doi.org/10.5539/res.v9n2p268>.
- Isfaizah (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Larep. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. Vol. 2 No.2
- Lailiyah, Siti Rochimatul (2018). Pengaruh lama penggunaan kontrasepsi DMPA (Depomedroxi progesteron asetat) terhadap penurunan libido Pada wanita usia subur di BPM Lukluatun Mubrikoh S.ST. *JURNAL ILMIAH OBSGIN- VOL.10 NO.1* (2018).
- Lestari Ayu, Rahayu Heni Setyowati Esti, Wijayanti Kartika (2022). Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Libido Seksual Pada Wanita Pekerja Sektor Formal di Kabupaten Magelang Tahun 2020. *STIKES Muhammadiyah Gombang*.
- Lisnawati, Yolanda RA, Putri R.(2023) Hubungan Antara Dukungan Suami, Pemberian Informasi dan Persepsi dengan Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Sukawangi Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Mark, Kristen P.; Milhausen, Robin R.; Maitland, Scott B. (2013). *The impact of sexual compatibility on sexual and relationship satisfaction in a sample of young adult heterosexual couples. Sexual and Relationship Therapy*, 28(3), 201–214. DOI:10.1080/14681994.2013.807336
- Nekoolaltak M, Keshavarz Z, Simbar M, Nazari AM, Baghestani AR. (2020) *Sexual Compatibility with Spouse Questionnaire: Development and Psychometric Property Evaluation. Int J Community Based Nurs Midwifery*. Jul;8(3):220-233. DOI: 10.30476/ijcbnm.2020.82160.1039.
- Ningsi, A., Seweng, A. and Amiruddin, R. (2012) 'ISSN 2252-5416 *Effect of DMPA Contraceptive Method of Sexual Dysfunction* Kontrasepsi suntikan Depot Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) 2(1), pp. 36–47.
- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 4 ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Ogunjuyigbe P, Ojofeitimi E, Tesfaye G. (2009) *Spousal communication, changes in partner attitude, and contraceptive use among the yorubas of Southwest nigeria. Indian Journal of Community Medicine*.34(2):112–6.
- Pascoal, P. M., Narciso, I. D. S. B. dan Pereira, N. M. (2014) "What is sexual satisfaction? Thematic analysis of lay people's definitions," *Journal of Sex Research*, 51(1), hal. 22–30. doi: 10.1080/00224499.2013.815149.
- Pematai Maryati, Sakung Jamaludin, Gunarmi, Pramana Cipta. (2022). Pengaruh Umur, paritas, dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Kejadian Disfungsi Seksual. *Jurnal Medika Malahayati*, Vol. 7, No. 1, Maret 2022.
- Profil Puskesmas Simpang IV Sipin (2023) Panduan Profil Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

- Ramadhani. (2018). Perbandingan Domain Disfungsi Seksual Pada Wanita Akseptor Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus . *Medical Journal of Lampung University*. Vol 7. No. 3 (2018)
- Shukla, S., Jaiswal, M., Agrahari, K., & Shingh, A. (2017). A Study on stress level among working and non- working women. *International Journal of Home Science*, 3(1), 349–357.
- Sumartini, Indriani D (2016) Pengaruh keinginan pasangan usia subur (pus) dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 5(1):27–34.
- Sumiyati, S., Retno Budihastuti, U. dan Murti, B. (2022) “Meta-Analysis the Effect of Hormonal Contraception on Sexual Dysfunction in Injection and Oral Contraceptive Acceptors,” *Journal of Maternal and Child Health*, 7(6), hal. 729–741. doi: 10.26911/thejmch.2022.07.06.11.
- Stulhofer A, Jurin T, Graham C, dkk. (2019) Kesejahteraan Seksual pada Pria dan Wanita Lanjut Usia: Konstruksi dan Validasi Ukuran Multidimensi di Empat Negara Eropa. *Jurnal Studi Kebahagiaan*. 20 :2329–50.
- Toorzani, Z. M. *et al.* (2010) “A study on the relationship of sexual satisfaction and common contraceptive methods employed by the couples,” *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. Wolters Kluwer -- Medknow Publications, 15(3), hal. 115. Tersedia pada: /pmc/articles/PMC3093165/ (Diakses: 23 April 2024).
- Yosin, E. P., Mudigdo, A. and Budihastuti, U. R. (2016) ‘Effect of Hormonal Contraceptive on Sexual Life , Body Mass Index , Skin Health , and Uterine Bleeding , in Women of Reproduction Age in Jombang , East Java’, 1(3), pp. 146–160.
- Yanti LC, Lamaindi A. (2021) Pengaruh KB Suntik DMPA terhadap gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB. *Jurnal Ilmu Kesehatan Studi Husada*.10(1):314-8